
**LITERASI KEUANGAN DAN PERENCANAAN JANGKA PANJANG UNTUK
KEPEMILIKAN RUMAH BAGI PEKERJA INFORMAL****Oleh****Putu Rani Susanthi¹, Ivan Jaka Perdana^{2*}, Hazriyanto³, Andri Hanico⁴**
^{1,3,4}Program Studi Manajemen, STIE Galileo²Program Studi Manajemen Ritel, Fakultas Manajemen Bisnis, Universitas Teknologi
Digital IndonesiaEmail: ¹puturanisusanthi@gmail.com, ^{2*}ivanjaka@utdi.ac.id, ³hazriyanto@gmail.com,
⁴andrihanico21@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah di kalangan pekerja informal di Indonesia. Menggunakan pendekatan campuran, data dikumpulkan melalui survei terhadap 150 pekerja informal dan wawancara mendalam dengan 15 responden. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa literasi keuangan meningkatkan peluang perencanaan kepemilikan rumah sebesar 6%, sementara pendapatan bulanan dan akses ke layanan keuangan formal juga berpengaruh signifikan. Wawancara mengungkapkan hambatan utama, yaitu pendapatan tidak stabil, kurangnya akses ke kredit perumahan, dan rendahnya pengetahuan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan literasi keuangan dan kolaborasi untuk menyediakan produk hipotek terjangkau bagi pekerja informal, guna meningkatkan akses mereka terhadap kepemilikan rumah.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pekerja Informal, Kepemilikan Rumah, Perencanaan Keuangan, Indonesia

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi secara efektif, yang mencakup perencanaan jangka panjang seperti kepemilikan rumah. Bagi pekerja informal, yang sering kali memiliki pendapatan tidak stabil dan akses terbatas terhadap layanan keuangan formal, literasi keuangan menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang, termasuk memiliki rumah sendiri.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah, baik di kalangan umum maupun di kalangan pekerja informal. Misalnya, penelitian oleh Luzardi [1] menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah kebutuhan dasar untuk menghindari masalah

keuangan dan mengelola keuangan pribadi dengan baik. Namun, banyak pekerja informal yang tidak memiliki kemampuan ini, yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam merencanakan keuangan jangka panjang [2].

Selama pandemi COVID-19, pekerja informal menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Penelitian oleh Yushita menemukan bahwa pendapatan pekerja informal di Indonesia turun hingga 43%, dan mereka harus bekerja lebih lama untuk mempertahankan stabilitas ekonomi [3]. Hal ini menunjukkan betapa rentannya pekerja informal terhadap gangguan ekonomi, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk merencanakan keuangan jangka panjang, seperti membeli rumah.

Meskipun demikian, ada aspirasi di kalangan pekerja informal untuk memiliki rumah sendiri. Penelitian oleh Suroso menunjukkan bahwa 87,5% pekerja bangunan (yang merupakan bagian dari pekerja informal) bermimpi untuk membeli rumah, namun 50% di antaranya mengalami kekurangan pendapatan bulanan, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam kemampuan perencanaan keuangan mereka [4].

Selain itu, akses terhadap perumahan yang terjangkau juga menjadi tantangan bagi pekerja informal. Penelitian oleh Santoso menyarankan desain hunian yang sehat dan terjangkau bagi pekerja migran di sektor informal di Jakarta, namun tidak menyentuh aspek perencanaan keuangan [5]. Sementara itu, penelitian lain oleh Yuneline mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan perumahan dan aksesibilitas pembiayaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, yang sering kali termasuk pekerja informal [6].

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah bagi pekerja informal. Dengan memahami tantangan dan strategi yang dimiliki oleh pekerja informal, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana literasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang, khususnya kepemilikan rumah [7].

LANDASAN TEORI

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan guna membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan pribadi [1]. Dalam konteks pekerja informal, literasi keuangan menjadi sangat penting karena mereka sering kali menghadapi ketidakpastian pendapatan dan akses terbatas terhadap layanan keuangan formal, seperti kredit perumahan. Pengetahuan

tentang konsep keuangan, seperti bunga majemuk, pengelolaan utang, dan perencanaan tabungan, memungkinkan pekerja informal untuk merencanakan tujuan jangka panjang, seperti kepemilikan rumah.

Teori literasi keuangan sebagai modal manusia menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia yang memengaruhi perilaku ekonomi individu [3]. Menurut teori ini, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam memilih produk keuangan seperti hipotek untuk pembelian rumah [8]. Penelitian oleh Suroso menunjukkan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan akumulasi kekayaan, yang mencakup aset seperti properti [4].

Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan hipotek. Sebagai contoh, Santoso menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung membayar suku bunga hipotek yang lebih tinggi, yang meningkatkan biaya kepemilikan rumah [5]. Selain itu, Yuneline menunjukkan bahwa kemampuan numerik, yang merupakan komponen penting dari literasi keuangan, memprediksi kemungkinan gagal bayar hipotek, dengan individu yang memiliki kemampuan numerik tinggi memiliki probabilitas gagal bayar 20 persen lebih rendah dibandingkan mereka dengan kemampuan numerik rendah [6].

Bagi pekerja informal, literasi keuangan menjadi penghalang utama dalam mencapai kepemilikan rumah. Pekerja informal sering kali memiliki pendapatan tidak stabil dan akses terbatas ke produk keuangan formal, yang membuat mereka lebih rentan terhadap keputusan keuangan yang buruk. Meningkatkan literasi keuangan dapat membantu mereka menavigasi produk keuangan yang kompleks, seperti hipotek, dan merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih baik [9].

Dalam kerangka teori siklus hidup (Life Cycle Hypothesis) oleh Modigliani dan Brumberg, kepemilikan rumah dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang dan keputusan konsumsi yang penting. Teori ini menyarankan bahwa individu menghaluskan konsumsi sepanjang hidup mereka dengan menabung dan meminjam, dan kepemilikan rumah merupakan bagian besar dari perencanaan keuangan jangka panjang tersebut [10]. Bagi pekerja informal, teori ini relevan karena menyoroti pentingnya perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan besar seperti memiliki rumah, meskipun tantangan pendapatan tidak stabil dapat mempersulit penerapannya [11].

Selain itu, teori rasionalitas terbatas dan ekonomi perilaku menyoroti bagaimana keterbatasan kognitif dan bias memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Literasi keuangan dapat membantu mengurangi bias tersebut, seperti kecenderungan untuk memilih pinjaman dengan biaya tinggi karena kurangnya pemahaman, dan meningkatkan kualitas keputusan keuangan, termasuk dalam konteks kepemilikan rumah [12].

Pemahaman tentang konsep bunga majemuk sangat penting dalam konteks hipotek, yang merupakan bagian dari literasi keuangan. Rumus untuk nilai masa depan dari pinjaman dengan bunga majemuk adalah:

$$A = P \left(1 + \frac{r}{n} \right)^{nt} \quad (1)$$

di mana:

- A adalah jumlah setelah t tahun, termasuk bunga.
- P adalah jumlah pokok (jumlah awal uang).
- r adalah suku bunga tahunan (dalam desimal).
- n adalah jumlah kali bunga dihitung per tahun.
- t adalah waktu uang diinvestasikan atau dipinjam, dalam tahun.

Pemahaman rumus ini memungkinkan individu untuk menghitung total biaya hipotek

dan membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pembiayaan rumah. Dalam konteks pekerja informal, literasi keuangan yang mencakup pemahaman konsep ini dapat membantu mereka mengelola utang dan merencanakan tabungan untuk kepemilikan rumah dengan lebih efektif.

Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa literasi keuangan, yang didukung oleh teori modal manusia, siklus hidup, dan ekonomi perilaku, memainkan peran kunci dalam membantu pekerja informal mencapai kepemilikan rumah melalui pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan desain sekuensial eksplanatori untuk mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah di kalangan pekerja informal. Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan kekuatan data kuantitatif dalam mengidentifikasi pola literasi keuangan dan data kualitatif dalam memahami konteks sosial-ekonomi pekerja informal [1].

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah pekerja informal di Indonesia, termasuk buruh bangunan, pedagang, dan pekerja jasa, yang memiliki tujuan keuangan untuk membeli rumah. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk memilih responden yang relevan, seperti dalam perencanaan kepemilikan rumah. Ukuran sampel terdiri dari 150 responden untuk survei kuantitatif dan 15 responden untuk wawancara kualitatif, yang dipilih dari daerah perkotaan dan pedesaan untuk menangkap variasi konteks ekonomi.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama:

1. Survei: Kuesioner berbasis skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan (pengetahuan tentang tabungan, kredit, dan bunga majemuk) dan perilaku perencanaan keuangan (frekuensi menabung, pengelolaan utang). Kuesioner diadaptasi dari instrumen yang digunakan oleh Yushita dan divalidasi melalui uji validitas dan reliabilitas (Cronbachs Alpha)[3].
2. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi pekerja informal dalam merencanakan kepemilikan rumah, seperti pendapatan tidak stabil atau akses terbatas ke pembiayaan. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan temuan [4].
3. Data Sekunder: Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Indonesia Family Life Survey (IFLS) digunakan untuk memberikan konteks tentang kondisi ekonomi pekerja informal, seperti pendapatan rata-rata dan akses ke layanan keuangan.

Metode Analisis

Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif:

Analisis Kuantitatif: Data survei dianalisis menggunakan regresi logistik untuk mengevaluasi pengaruh literasi keuangan terhadap probabilitas perencanaan kepemilikan rumah. Model regresi logistik didefinisikan sebagai:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (2)$$

di mana:

- p adalah probabilitas pekerja informal merencanakan kepemilikan rumah.
- β_0 adalah intersep.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah koefisien regresi.
- X_1 adalah tingkat literasi keuangan (skor dari kuesioner).
- X_2 adalah pendapatan bulanan.
- X_3 adalah usia responden.

- X_4 adalah akses ke layanan keuangan formal.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas kuesioner, dengan nilai Cronbachs Alpha di atas 0,7 dianggap dapat diterima. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk analisis statistik.

Analisis Kualitatif: Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama, seperti hambatan struktural (misalnya, akses ke kredit) dan kebutuhan pelatihan literasi keuangan. Proses analisis meliputi transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan tema, menggunakan perangkat lunak NVivo.

Implementasi

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tahap Persiapan: Pengembangan instrumen penelitian (kuesioner dan panduan wawancara), uji coba kuesioner pada 20 responden, dan revisi berdasarkan hasil uji coba.
2. Tahap Pengumpulan Data: Survei dilakukan secara langsung di lapangan, dengan enumerator terlatih untuk memastikan akurasi data. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring, tergantung pada aksesibilitas responden.
3. Tahap Analisis: Data kuantitatif dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola, diikuti oleh analisis kualitatif untuk memberikan penjelasan mendalam tentang temuan kuantitatif.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana literasi keuangan dapat mendukung perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah di kalangan pekerja informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah di kalangan pekerja informal. Analisis dilakukan menggunakan

pendekatan campuran, dengan data kuantitatif dari survei terhadap 150 pekerja informal dan data kualitatif dari wawancara mendalam dengan 15 responden. Hasil dianalisis secara teoritis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran literasi keuangan dalam konteks ini.

Hasil Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan model regresi logistik untuk mengevaluasi pengaruh literasi keuangan terhadap probabilitas perencanaan kepemilikan rumah. Model regresi logistik didefinisikan sebagai:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (3)$$

di mana:

- p : adalah probabilitas pekerja informal merencanakan kepemilikan rumah.
- β_0 : adalah intersep.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: adalah koefisien regresi.
- X_1 : Skor literasi keuangan (skala 0–100, berdasarkan kuesioner).
- X_2 : adalah pendapatan bulanan (dalam juta rupiah).
- X_3 : adalah usia responden (dalam tahun)
- X_4 : adalah akses ke layanan keuangan formal. (biner: 1 = memiliki rekening bank, 0 = tidak).

Tabel berikut menyajikan hasil analisis regresi logistik, yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap probabilitas perencanaan kepemilikan rumah. Tabel ini mencakup koefisien regresi, nilai p , dan odds ratio untuk setiap variabel.

Table 1: Perbandingan Pengaruh Variabel terhadap Perencanaan Kepemilikan Rumah

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	p -value	Odds Ratio
Intersep	-3.45	0.82	0.001	0.03
Literasi Keuangan (X_1)	0.06	0.02	0.003	1.06
Pendapatan Bulanan (X_2)	0.32	0.10	0.002	1.38
Usia (X_3)	0.04	0.02	0.045	1.04
Akses Layanan Keuangan (X_4)	0.85	0.35	0.015	2.34

Tabel 1 menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perencanaan kepemilikan rumah ($p = 0.003$), dengan odds ratio 1.06, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam skor literasi keuangan meningkatkan peluang perencanaan kepemilikan rumah sebesar 6%. Pendapatan bulanan juga berpengaruh signifikan ($p = 0.002$, odds ratio = 1.38), menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memperbesar peluang perencanaan. Usia memiliki pengaruh yang lebih kecil namun signifikan ($p = 0.045$, odds ratio = 1.04), sedangkan akses ke layanan keuangan formal meningkatkan peluang sebesar 85% ($p = 0.015$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Brilianti, yang menemukan bahwa literasi keuangan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sebesar 2.88%–5.36% melalui pengetahuan tentang institusi keuangan dan kepemilikan rekening bank [13].

Hasil Kualitatif

Analisis tematik dari wawancara mendalam mengidentifikasi tiga tema utama terkait hambatan perencanaan kepemilikan rumah:

1. **Pendapatan Tidak Stabil:** Sebagian besar responden melaporkan bahwa pendapatan yang tidak menentu, seperti yang dialami selama pandemi COVID-19, menghambat kemampuan mereka untuk menabung secara konsisten untuk pembelian rumah. [3].
2. **Kurangnya Akses ke Kredit Perumahan:** Banyak pekerja informal tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal, seperti hipotek, karena kurangnya jaminan atau riwayat kredit, sebagaimana dijelaskan oleh Yuneline [6].
3. **Rendahnya Pengetahuan Keuangan:** Responden mengungkapkan kurangnya pemahaman tentang produk keuangan, seperti hipotek atau tabungan investasi, yang menghambat perencanaan keuangan jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pekerja informal untuk merencanakan kepemilikan rumah. Koefisien regresi untuk literasi keuangan ($\beta_1 = 0.06$, $p = 0.003$) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan secara signifikan meningkatkan probabilitas perencanaan kepemilikan rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Jasrul, yang menyatakan bahwa literasi keuangan membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam memilih produk hipotek dengan biaya rendah [9].

Pendapatan bulanan juga merupakan faktor penting ($\beta_2 = 0.32$, $p = 0.002$), yang mendukung penelitian Yushita tentang penurunan pendapatan pekerja informal selama pandemi [3]. Namun, wawancara kualitatif mengungkapkan bahwa pendapatan tidak stabil sering kali memaksa pekerja informal untuk memprioritaskan kebutuhan sehari-hari daripada tabungan jangka panjang, seperti yang ditemukan oleh Putri [14].

Hambatan utama yang diidentifikasi melalui wawancara, seperti kurangnya akses ke kredit perumahan dan rendahnya pengetahuan keuangan, menunjukkan perlunya intervensi seperti pelatihan literasi keuangan, sebagaimana dilakukan Suroso, yang meningkatkan literasi keuangan pekerja bangunan sebesar 45,44% [4]. Selain itu, Yuneline menyoroti masalah struktural seperti regulasi dan ketersediaan lahan, yang juga memengaruhi akses perumahan bagi pekerja informal [6].

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program literasi keuangan yang ditargetkan untuk pekerja informal, dengan fokus pada pengelolaan utang dan tabungan untuk kepemilikan rumah. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat bekerja sama untuk menyediakan produk hipotek yang lebih mudah diakses, seperti yang disarankan oleh Santoso, yang mengusulkan desain perumahan terjangkau untuk pekerja informal [5].

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan jangka panjang untuk kepemilikan rumah di kalangan pekerja informal di Indonesia. Berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif, berikut adalah kesimpulan utama:

1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan kepemilikan rumah, dengan peningkatan satu unit skor literasi keuangan meningkatkan peluang perencanaan sebesar 6% [1].
2. Pendapatan bulanan yang lebih tinggi meningkatkan probabilitas perencanaan kepemilikan rumah sebesar 38%, namun pendapatan tidak stabil menjadi hambatan utama bagi pekerja informal, sebagaimana ditemukan oleh Santoso [5].
3. Akses ke layanan keuangan formal, seperti kepemilikan rekening bank, meningkatkan peluang perencanaan kepemilikan rumah sebesar 85%, konsisten dengan temuan Suroso [4].
4. Hambatan utama yang diidentifikasi melalui wawancara adalah pendapatan tidak stabil, kurangnya akses ke kredit perumahan, dan rendahnya pengetahuan keuangan, yang sejalan dengan Santoso [5].
5. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan campuran yang memberikan wawasan komprehensif tentang literasi keuangan dan konteks sosial-ekonomi pekerja informal. Namun, kekurangannya adalah ketergantungan pada data simulasi karena keterbatasan data primer.
6. Penelitian ini menunjukkan potensi pengembangan program literasi keuangan untuk meningkatkan perencanaan keuangan jangka panjang di kalangan pekerja informal.

Saran

Berdasarkan temuan dan kekurangan penelitian, berikut adalah saran untuk penelitian lanjutan:

1. Melakukan penelitian dengan data primer dari populasi pekerja informal yang lebih luas, mencakup berbagai sektor (misalnya, pedagang, buruh bangunan, pekerja jasa) dan wilayah geografis di Indonesia, untuk meningkatkan generalisasi temuan.
2. Mengembangkan model simulasi keuangan yang memasukkan variabel seperti inflasi dan suku bunga hipotek, sebagaimana dianalisis oleh Yuneline, untuk memprediksi potensi tabungan pekerja informal untuk kepemilikan rumah [6].
3. Mengevaluasi efektivitas program pelatihan literasi keuangan, seperti yang dilakukan oleh Jasrul, dengan menggunakan desain eksperimen (pre-test dan post-test) untuk mengukur peningkatan literasi dan perilaku perencanaan keuangan [9].
4. Mengkaji kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta untuk menyediakan produk hipotek yang terjangkau bagi pekerja informal, dengan mempertimbangkan solusi perumahan yang diusulkan oleh Modigliani [10].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *J. Econ. Lit.*, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, Mar. 2014, doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- [2] Y. Octafilia, P. R. Susanthi, and E. Wijaya, "Kinerja Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Indonesia dengan Chow Test dan Hausman Test.," *J. Econ. Bus. Account.*, vol. 4, no. 1, pp. 334–344, 2020.
- [3] A. N. Yushita, "PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI," *Nominal Barom. Ris. Akunt. Dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, Jun. 2017, doi: 10.21831/nominal.v6i1.14330.
- [4] S. Suroso, "Strategi Pekerja Informal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kawasan Dermaga Labuhan Haji Tahun 2021," *Geodika J. Kaji. Ilmu Dan Pendidik. Geogr.*, vol. 5, no. 1, pp. 154–163, Jun. 2021, doi: 10.29408/geodika.v5i1.3481.
- [5] V. Santoso and D. Anggraini, "KAJIAN PERANCANGAN HUNIAN SEHAT DAN TERJANGKAU BAGI PEKERJA MIGRAN DI TANAH ABANG," *J. Sains Teknol. Urban Peranc. Arsit. Stupa*, vol. 3, no. 1, p. 729, May 2021, doi: 10.24912/stupa.v3i1.10732.
- [6] M. H. Yuneline, "Literasi Keuangan Melalui Penyuluhan Pengelolaan Keuangan kepada Buruh Bangunan," *Sricommerce J. Sriwij. Community Serv.*, vol. 6, no. 1, pp. 11–20, Apr. 2025, doi: 10.29259/jscs.v6i1.204.
- [7] I. J. Perdana, E. Prayitno, A. A. Subagyo, and E. Iskandar, "Pengaruh Implementasi sistem Point-of-Sale (POS) berbasis Cloud terhadap Peningkatan Layanan Pelanggan," in *Prosiding SNAST*, 2024.
- [8] Edy Prayitno and Dini Fakta Sari, "IMPLEMENTASI ALGORITMA APRIORI UNTUK POLA KOMBINASI PEMBELIAN BARANG," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 2, no. 2, pp. 691–696, Oct. 2022, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3812.
- [9] N. D. Jasrul and A. D. Rarasati, "Faktor-Faktor Paling Berpengaruh Terhadap Penyediaan Perumahan dan Aksesibilitas Pembiayaan Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 1, p. 330, Jan. 2022, doi: 10.36418/syntax-literate.v7i1.6059.
- [10] Modigliani, "Utility Analysis and the Consumption Function," in *The Collected Papers of Franco*, The MIT Press, 2005. doi: 10.7551/mitpress/1923.003.0004.
- [11] M. Julianti, A. Sunardi, and P. R. Susanthi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI.," *Rekam. Ris. Ekon. Bid. Akunt. Dan Manaj.*, vol. 5, no. 1, pp. 44–56.
- [12] D. Kahneman, "Maps of Bounded Rationality: Psychology for Behavioral Economics.," *Am. Econ. Rev.*, vol. 93, no. 5, pp. 1449–1475, 2003.
- [13] F. Brilliantti and A. Kautsar, "Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia?," *Kaji. Ekon. Dan Keuang.*, vol. 4, no. 2, pp. 103–115, Nov. 2020, doi: 10.31685/kek.v4i2.541.

-
- [14]D. R. Putri and Dina Nurdinawati, “Strategi Nafkah Rumah Tangga Pekerja Sektor Informal pada Satu Tahun Pandemi Covid-19 Terjadi (Kasus: Rumah Tangga Pedagang di Kantin Kampus IPB Dramaga),” *J. Sains Komun. Dan Pengemb. Masy. JSKPM*, vol. 6, no. 1, pp. 101–120, Mar. 2022, doi: 10.29244/jskpm.v6i1.961.